

RELIEF KISAH ARJUNAWIWAHA PADA GOA SELOMANGLENG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA *PHOTO STORIES*

Fathoni Setiawan

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setiawanfathoni@gmail.com

Drs. Wayan Setiadarma, M.Pd.

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kisah Kakawin Arjunawiwaha adalah kakawin pertama yang berasal dari Jawa Timur. Kisah Arjunawiwaha ini diciptakan oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Airlangga. Salah satu relief tentang Arjunawiwaha ini terdapat pada Goa Selomangleng yang terletak di Kabupaten Tulungagung. Arjunawiwaha bercerita tentang raksasa bernama Niwatakawaca yang ingin mengawini seorang bidadari bernama Dewi Suprabha serta menaklukkan Khayangan Suralaya. Niwatakawaca pada akhirnya kalah ditangan Arjuna yang sebelumnya telah melalui proses bertapa dan mendapat banyak ujian.

Kemudian kisah Arjunawiwaha ini diwujudkan kembali dalam bentuk foto cerita karena semakin sedikitnya orang yang mengetahui kisah Arjunawiwaha maupun mengerti relief yang ada di Goa Selomangleng. Adapun kisah Arjunawiwaha yang diwujudkan menjadi foto cerita mencakup mulai dari awal pengenalan tokoh antagonis Niwatakawaca hingga selesainya tugas yang diampu oleh Arjuna.

Karya foto cerita ini diwujudkan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan stok foto, kemudian pemilihan dan pengumpulan foto berdasarkan jalan cerita, dan terakhir editing atau perwujudan karya. Adapun total keseluruhan karya terdiri dari 24 frame yang dirangkai menjadi 15 adegan. Keseluruhan gambar menjelaskan mulai dari awal sampai akhir cerita Arjunawiwaha secara berurutan.

Media hasil akhir yang digunakan adalah cetak digital pada kertas glossy ukuran A2, dan penyimpanan dalam bentuk CD untuk file digital dengan format .TIFF. File digital ini dimaksudkan untuk nantinya dapat di terbitkan melalui internet atau sosial media.

Kata Kunci : Foto Cerita, Relief, Kisah Arjunawiwaha.

ABSTRACT

The story of Kakawin Arjunawiwaha is the first kakawin originating from East Java. The story of Arjunawiwaha was created by Mpu Kanwa during the Airlangga government. One relief about Arjunawiwaha is located on Selomangleng Cave located in Tulungagung District. Arjunawiwaha tells the story of a giant named Niwatakawaca who wants to marry an angel named Dewi Suprabha and conquer Khayangan Suralaya. Niwatakawaca was eventually defeated in the hands of Arjuna who had previously been through a meditative process and got many exams.

Then Arjunawiwaha story is re-visualized in the form of photo stories because the fewer people who know the story of Arjunawiwaha and understand the reliefs that exist in Goa Selomangleng. The Arjunawiwaha story is transformed into a story photo from the beginning of the story of the introduction of Niwatakawaca antagonist characters to the completion of tasks that are managed by Arjuna.

The work of this story is manifested through three main stages, accumulating the collection of stock photos, then the selection and collection of photos based on the storyline, and the last editing or embodiment of the work. The total work consists of 24 frames that are assembled into 15 scenes. The whole picture explains from beginning to end the Arjunawiwaha story in sequence.

The end-use media used are digital prints on A2 size glossy paper, and a copy of CD for digital files in .TIFF format. This digital file is intended to later be published via the internet or social media.

Keywords : Photo Story, Relief, Arjunawiwaha Story.

PENDAHULUAN

Indonesia, yang dulu disebut nusantara, sampai hari ini telah mengalami banyak sekali periode pergantian masa, mulai dari prasejarah, zaman kerajaan Hindu-Buddha, kerajaan Islam, sampai masa kolonial dan akhirnya masa pasca

kemerdekaan saat ini. Adapun dari tiap masa atau periode tersebut pastinya memiliki peninggalan-peninggalan berharga. Misalnya saja, salah satu peninggalan bersejarah yang ada di Indonesia adalah candi-candi hasil peninggalan era kerajaan nusantara.

Candi/Goa Selomangleng adalah salah satu dari peninggalan purbakala yang ada di Indonesia. Candi/Goa Selomangleng ini berada tepatnya di Dusun Sanggrahan Kidul, Desa Sanggrahan, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Candi/Goa Selomangleng memiliki relief di dalamnya. Namun adapun relief hanya terdapat pada salah satu goa (ceruk) yang ada pada bagian bawah kompleks percandian Selomangleng, tepatnya pada goa (ceruk) bagian bawah yang menghadap ke barat. Relief pada bagian bawah ini menceritakan tentang kisah Arjunawiwaha. Relief pada goa Selomangleng ini memiliki fungsi sebagai media bercerita. Melalui cerita Arjunawiwaha yang terukir pada dinding goa Selomangleng ini tentunya ada sebuah pesan atau pun nilai-nilai yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada ‘pembacanya’.

Namun pada hari ini, ditengah majunya perkembangan teknologi sudah tak banyak lagi orang yang dapat membaca dan memahami pesan yang ada dalam sebuah relief. Sedangkan penulis memiliki pemikiran bahwa sebenarnya Indonesia sedari masa lalu ketika masih disebut nusantara sudah memiliki berbagai kebaikan serta kearifan lokal, bahkan jauh ketika masa kerajaan nusantara yang sudah terpuh indah menjadi sebuah relief.

Penulis berkeinginan untuk mengangkat kisah yang ada pada relief yang ada pada goa Selomangleng menjadi sebuah karya *Photo Stories* dengan harapan dapat menggali kembali nilai-nilai dan ajaran yang terdapat relief serta dapat mengurangi ‘kerabunan’ maupun ‘kebutaan’ yang telah melanda masyarakat Indonesia akan hal tentang relief ataupun pesan yang terkandung di dalamnya.

Penulis mencoba memunculkan kembali sebuah pesan atau pun nilai dari kisah masa lalu yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dianggap oleh penulis penting. Lantas maksud penulis ini kemudian diwujudkan kedalam sebuah karya foto cerita dengan judul “**Relief kisah Arjunawiwaha pada Goa Selomangleng sebagai ide penciptaan karya Photo Stories**”.

KAJIAN PUSTAKA

Photo Story

. Secara harfiah fotografi bisa diartikan sebagai teknik melukis dengan cahaya. Fotografi memiliki bermacam-macam manfaat dan tujuan baik untuk dokumentasi, penelitian, maupun sebagai media dalam ranah estetika. Sedangkan *photo-story* sendiri merupakan salah satu cabang dari fotografi itu sendiri. Fungsi dasar fotografi adalah dokumentasi. Foto adalah dokumen yang memuat data visual (Wijaya Taufan, 2016:1).

Menurut Mulyanta, Edi S. (2007) (dalam Segara, TM 2012:21) Fotografi berasal dari kata

foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar



Ilustrasi proses fotografi era 1000 Masehi
Sumber: www.gootex.xyz

Photo-story atau dalam Bahasa Indonesia disebut Foto Cerita. Foto Cerita adalah sebuah *series* atau rangkaian foto yang menceritakan mengenai tokoh, tempat, atau pun suatu kejadian yang di dalamnya ada awal, isi, dan akhir (Wijaya, Taufan. 2016:16).



Contoh *Photo-story* tentang Gempa Nepal
Sumber: www.kompasiana.com

Sejarah singkat *Photo-Story*

Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* (2016: 1-11) sejarah gaya bercerita melalui foto cerita muncul pertama kali di Jerman pada tahun 1929 di majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan judul “*Politische Portrats*”.

Lalu pada 1940-an seorang fotografer majalah *LIFE* memperkenalkan bentuk foto cerita modern, dia adalah William Eugene Smith. Dia memiliki pendekatan bertutur yang kini dikenal menjadi bentuk foto esai, yang kemudian banyak diikuti oleh fotografer lain dalam rangka membuat foto cerita secara mendalam.

Kemudian pada tahun 1953 fotografer Australia bernama Ernst Haas untuk pertama kalinya dalam catatan sejarah menggunakan media fotografi berwarna dalam menciptakan foto ceritanya.

Bentuk *Photo-story*

Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*

(2016: 25) ada 4 macam bentuk dari foto cerita yaitu antara lain:

- a. Deskriptif
- b. *Series*
- c. Naratif
- d. Foto Esai

Bagian *Photo-story*

Menurut Taufan Wijaya (2016:39) foto cerita sama halnya dengan sebuah tulisan, memiliki struktur di dalamnya. Berikut bagian-bagian yang ada di dalam foto cerita:

- a. Pembuka
- b. Isi
- c. Penutup

Visual *Photo-story*

Untuk menghubungkan foto satu dan lainnya menurut Taufan Wijaya (2016:48) dibutuhkan beberapa unsur antara lain sebagai berikut:

- a. Subjek
- b. Objek
- c. Teknik, Perspektif, dan *Mood*

Elemen *Photo-story*

Menurut Budi Santoso, dkk (2011:40) ada berbagai elemen yang digunakan untuk panduan menyusun foto cerita, antara lain sebagai berikut:

- a. *Long Shot/Overall*
- b. *Medium Shot*
- c. *Close-up/Detail*
- d. *Lead photo/Signature*
- e. *Portrait Shot*
- f. *Ineraction*
- g. *Sequence*
- h. *Closer/Clincher*
- i. *Context*

Penyusunan *Photo-story*

Menurut Wijaya (2016) dalam penyusunan rangkaian foto cerita, ada tiga macam cara yaitu antara lain:

- a. *Polyptychs*
- b. *Sequence*
- c. *Multiple Exposure*
- d. Blok
- e. Seri

Teks dalam *Photo-story*

Menurut Wijaya (2016) Foto cerita adalah kesatuan antara foto, layout, dan teks. Foto tentunya adalah bahan baku dari sebuah foto cerita. Layout adalah komponen yang digunakan untuk membuat cerita menjadi runut. Sedangkan teks adalah bagian yang berfungsi agar pembaca tidak merasa kebingungan, dan untuk membatu memperkuat *layout*.

Dalam foto cerita ada tiga macam teks yang biasa ada di dalamnya. Yaitu judul, teks utama, dan *caption*.

Lalu menurut Nugraha (2010), ada dua macam *caption* yaitu sebagai berikut:

- a. *Complete caption*
- b. *Published caption*

Relief di Goa Selomangleng

Relief dapat diartikan sebagai pahatan yang bisa saja berdiri sendiri atau merupakan sebagian dari panel relief lain yang membentuk sebuah seri cerita atau ajaran (Pasaribu, 2013:5). Sedangkan Goa Selomangleng ini berasal dari akhir abad X (masa kerajaan Kadiri), dan terletak di kaki gunung Wajak dekat Tulungagung (Soedarmo dan Wiyadi,1982: 29). Goa Selomangleng ini bukanlah sebuah gua alami, melainkan sebuah gua buatan. Terdapat 2 buah goa, namun hanya satu yang memiliki hiasan relief Arjunawiwaha di dalamnya.

Apabila dilihat pada gaya pembuatan reliefnya, relief yang ada pada Goa Selomangleng ini masuk pada jenis relief rendah, reliefnya menunjukkan ciri-ciri yang mengarah pada gambar wayang, bukannya realis atau pun naturalis, jadi dapat dipastikan Candi Goa Selomangleng ini kategori Candi Jawa Timur.

Kisah Kakawin Arjunawiwaha

Kisah Kakawin Arjunawiwaha adalah kakawin pertama yang berasal dari Jawa Timur. Kakawin ini adalah ciptaan Mpu Kanwa pada abad ke-XI. Bahan-bahan kakawin ini diambil dari "Mahabharata" parwa ke-III yaitu "Vana-parwa". Kakawin ini diciptakan pada masa pemerintahan Airlangga (antara tahun 1019-1042M) (Sastroamidjojo, 1963:1). Cerita ini berisi tentang pemusnahan raksasa bernama Niwatakawaca oleh Arjuna. Kakawin Arjunawiwaha ini juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa modern, menjadi "Serat Mintorogo", yang kemudian sering juga dimainkan dalam pertunjukan wayang kulit dengan nama "Lakon Mintorogo".

Tokoh-tokoh dalam kakawin Arjunawiwaha

Berikut daftar tokoh yang ada dalam cerita kakawin Arjunawiwaha:

- a. Arjuna/Begawan Mintorogo
- b. Niwatakawaca
- c. Dewi Suprabha
- d. Bathara Indra
- e. Dewa Siwa
- f. Ditya Mamangmurka

Ringkasan Kisah Kakawin Arjunawiwaha

Dahulu kala di sebuah kerajaan bernama Manikmantaka, yang terletak dikaki gunung Méru sebelah selatan, bertahta seorang raja raksasa yang bernama Niwatakawaca. Kesaktian yang dimiliki Niwatakawaca ini akhirnya membuat dirinya lupa diri dan menjadi tamak. Niwatakawaca tidak puas akan apa yang telah ia capai melalui usahanya.

Ia lantas berkeinginan untuk menguasai wilayah para dewa dan dewi, yaitu Kahendran.

Selain itu ia masih juga menginginkan untuk memperistri seorang bidadari Kahendran, yaitu Dewi Suprabha. Kedua keinginannya ini praktis saja menjadikan Kahendran beserta isinya berada dalam bahaya.

Tak lama setelah itu terdengar kabar bahwa Arjuna tengah melakukan sebuah “tapabrata” di sebuah gua di puncak Indrakila. Disitulah Bathara Indra mendapat ilham akan masalahnya. Dia berfikir bahwa Arjuna-lah yang akan menjadi solusi masalahnya.

Untuk memastikan pilihannya Bathara Indra menitahkan pada 7 (tujuh) bidadari untuk menggoda Arjuna supaya batal tapanya. Namun pada akhirnya mereka gagal untuk menggoda Arjuna.

Ternyata kabar tentang bersemadinya Arjuna di gunung Indrakila juga terdengar oleh Niwatakawaca. Oleh karenanya ia mengutus patihnya Raden Mamangmurka untuk mendatangi Arjuna untuk meminta sebuah bunga bernama Sumarsono Wilis kepadanya. Bunga ini konon sangat cantik rupanya, sehingga Niwatakawaca berniat menggunakannya untuk melamar Dewi Suprabha. Namun sesampainya di area pertapaan Indrakila, Mamangmurka kesulitan menemukan tempat pertapaan Arjuna.

Patih Mamangmurka yang geram akibat gagal menemukan pertapaan Arjuna, lalu menghancurkan segala hal yang ditemuinya. Dan oleh karena itu juga Arjuna lalu berucap/mengutuk Raden Mamangmurka menjadi jelmaan seekor babi hutan.

Setelah belaku kutukan Arjuna, dia yang melihat kerusakan yang dibuat Mamangmurka segera turun dari pertapaannya, lalu melesatkan anak panah kepada babi hutan jelmaan Raden Mamangmurka.

Bersamaan dengan panah Arjuna, melesat pula anak panah dari arah lainnya, yang ternyata berasal dari pemburu hutan (Çengkara) sekitar tempat pertapaan Arjuna. Kedua anak panah tersebut secara bersamaan mengenai tepat satu sasaran yang mengakibatkan tewasnya babi hutan jelmaan Raden Mamangmurka. Akibat kesaktian dari kedua pemanahnya, kedua anak panah tersebut melebur, menyatu menjadi satu. Hal ini yang kemudian menyebabkan terjadinya pertengkaran antara Arjuna dan Çengkara.

Ketika pertengkaran/perkelahian itu mencapai klimaks lantas Çengkara tiba-tiba saja menghilang. Ternyata Çengkara atau pemburu itu adalah jelmaan dari Çiwa. Setelah menghilangnya Çengkara saat itu pula di anugerahkanlah kepada Arjuna sebuah pusaka yaitu anak panah Pasopati.

Singkat cerita Dewi Suprabha dikirim ke Manikmantaka dengan dikawal Arjuna. Mereka berdua bertugas untuk mencari ‘rahasia hidup’ Niwatakawaca.

Seperginya Arjuna dan Dewi Suprabha, Niwatakawaca mengetahui bahwa yang telah dilakukan Dewi Suprabha hanyalah sebuah siasat

untuk mengetahui kelemahannya. Ia juga mengetahui kalau patih utusannya Mamangmurka juga telah terbunuh di tangan Arjuna ketika berada di Indrakila. Lantas ia menyusun pasukan untuk segera membalas dendam ke Kahendran.

Dalam perjalanan menuju Kahendran, Niwatakawaca beserta pasukannya bertemu dengan Arjuna. Niwatakawaca yang melihat betapa kecilnya Arjuna akhirnya muncul sifat takabur dalam dirinya, dia meremehkan Arjuna. Karena diketahuinya oleh Arjuna sifat dari Niwatakawaca (sifat takabur), Arjuna bersiasat menjatuhkan diri seolah dirinya pingsan. Lalu Niwatakawaca pun semakin besar rasa sombongnya. Melihat Arjuna terjatuh, Niwatakawaca tertawa terbahak-bahak, seketika itu pula Arjuna meregangkan panahnya dan melepaskan pusaka Pasopatinya, tepat mengenai ujung lidah Niwatakawaca. Niwatakawaca pun tumbang, tewas terkena titik lemahnya. Pertempuran pun sederhana saja dimenangkan oleh Arjuna. Setelah kalahnya Niwatakawaca, lantas Arjuna dan Dewi Suprabha pergi menuju Kahendran untuk menemui Bathara Indra, menyampaikan tugasnya telah selesai. Sesampainya di Kahendran, lantas Arjuna oleh Bathara Indra diberikan imbalan untuk dapat memperistri Dewi Suprabha dan keenam bidadari lainnya yang dulu mengujinya. Dan juga, Arjuna diberi kewenangan untuk bertahta menjadi seorang raja di Kahendran.

Namun, dengan sangat kerendahan hatinya Arjuna menolaknya, dirinya ‘menyembah’ kepada Bathara Indra seraya menolak tawaran akan hadiahnya. A

METODE PENCIPTAAN

Landasan Penciptaan

landasan yang digunakan oleh peneliti dalam proses penciptaan karya adalah nilai-nilai ataupun ajaran yang kemudian membuahkann pemikiran dan gagasan yang terdapat pada di dalam kisah Kakawin Arjunawiwaha. Lalu gagasan-gagasan yang didapat oleh peneliti kemudian akan diwujudkan ke dalam sebuah karya seni rupa dengan bentuk *Photo Stories*.

Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya ini peneliti menggunakan metode eksplorasi, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya baik terkait photo stories beserta segala komponen di dalamnya, juga terkait dengan relief kisah kakawin Arjunawiwaha di Goa Selomangleng beserta unsur-unsur di dalamnya

Sumber yang digunakan mencakup literasi maupun melalui internet tentang isi karya, atau pun tentang keteknikan seniman yang dapat digunakan selama proses perwujudan karya.

Proses Kreatif

Proses kreatif adalah sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan inderawi yang kita miliki. Sedangkan arti dari kreativitas sendiri adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu, sedangkan manusia kreatif adalah manusia yang menghayati dan menjalankan kebebasan dirinya secara mutlak (Soemardjo,2000:80).

Proses kreatif dibagi dalam dua tahapan. Pertama adalah tahap ide, dan yang kedua adalah tahap pelaksanaan. Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses kreatif adalah nilai utama yang diperlukan seorang seniman dalam berkarya, dengan kreativitas sebagai 'ruh' dalam karya seniman tersebut.

Skema Proses Berkarya

Berikut deskripsi berdasarkan urutan mengenai skema yang digunakan penulis dalam berkarya:

Pra Ide

Penulis ketika berwisata ke tempat wisata Goa Selomangleng merasa tertarik dengan relief yang ada di dalamnya. Kebetulan memang tidak banyak masyarakat yang mengetahui tentang isinya.

Ide (gagasan)

Sebuah gagasan atau ide muncul ketika mengetahui bahwa ternyata tidak banyak masyarakat yang mengetahui isi dari relief yang ada pada Goa Selomangleng. Berangkat dari masalah diatas, berupaya untuk 'menjembatani' masyarakat awam agar dapat lebih faham mengenai cerita dari relief tersebut sehingga dapat diperoleh pula nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kontempasi (perenungan)

Dalam proses perenungan ini berupaya untuk menentukan bagian cerita mana yang perlu untuk diwujudkan dalam karya foto cerita. Dalam proses ini mencoba untuk membuat gambaran yang nantinya akan menjadi desain ataupun alternatifnya yang kemudian akan diwujudkan menjadi karya. Dalam proses perenungan ini disertai dengan dilakukannya observasi

Desain Perwujudan Karya

Proses pendesainan adalah proses dimana rancangan sebuah karya dibuat. Dalam proses pendesainan ini biasanya akan didapatkan output berupa sketsa desain, yang nantinya sketsa desain ini akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya.



Tahap Pendesainan

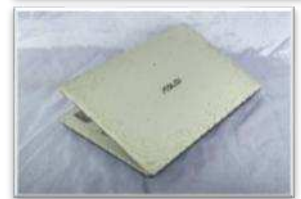
Dok. Penulis, 2017

Proses Perwujudan Karya

Dalam proses perwujudan karya terdapat beberapa tahapan yang dijabarkan sebagai berikut.

Persiapan Alat dan Bahan

Dalam penciptaan karya seni, pemahaman tentang media sangat penting. Dengan memahami secara mendalam mengenai alat dan bahan seorang seniman dapat memaksimalkan sebuah karya seni, serta untuk mempermudah proses pembuatan karya itu sendiri.



Peralatan berkarya

(kamera, tripod, kartu memori, laptop, mouse, flash).

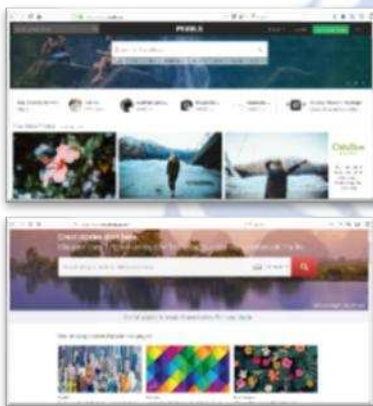
Dok. Penulis, 2017

Proses Pengumpulan Stok Foto

Stok foto adalah foto yang dikumpulkan untuk nantinya akan digunakan dengan tujuan tertentu, salah satunya *editing*. Dalam proses perwujudan karya oleh penulis, digunakan 3 (tiga) macam metode pengambilan foto, yaitu *Indoor* (di dalam studio), *Outdoor*, dan melalui situs penyedia stok foto.



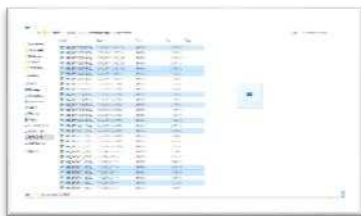
Pengumpulan Stok Foto
Pemotretan *Indoor* dan *Outdoor*
Dok. Penulis, 2017



Pengumpulan Stok Foto
Situs penyedia stok foto
Dok. Penulis, 2017

Proses Pemilihan Gambar

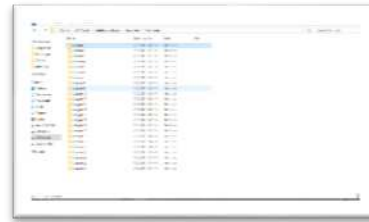
Pemilihan gambar adalah proses ditentukannya gambar mana saja yang benar, diinginkan, dan dapat digunakan oleh peneliti untuk membentuk sebuah adegan yang telah ditentukan melalui desain yang telah dibuat.



Pemilihan hasil stok foto
Dok. Penulis, 2017

Proses Pengelompokan Gambar

Pengelompokan ini dilakukan dengan cara membuat folder untuk tiap adegan. Pengelompokan ini akan sangat memudahkan ketika proses *editing*.



Pengelompokan gambar berdasarkan adegan.
Dok. Penulis, 2017

Proses Editing

Proses *editing* yang dilakukan oleh menggunakan *software* Adobe Photoshop. Ini karena Adobe Photoshop memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh untuk mewujudkan karya foto cerita seperti yang diharapkan .



Proses Editing
Menggunakan Adobe Photoshop
Dok. Penulis, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Umum

Karya yang diciptakan penulis memuat sebuah judul 'Kisah Kakawin Arjunawiwaha' yang sebelumnya telah terpatat pada dinding Goa Selomangleng dalam bentuk relief. Karya yang diciptakan oleh penulis secara umum merupakan karya fotografi. Lalu lebih spesifik lagi karya penulis ini tergolong ke dalam jenis foto cerita dengan kategori naratif. Karya foto cerita penulis ini diciptakan dengan bantuan teknik Digital Imaging menggunakan *software* Adobe Photoshop. Hasil dari karya foto cerita ciptaan penulis ini berbentuk cetak glossy ukuran A2 dan gambar digital yang disimpan ke dalam sebuah kaset CD dengan format .TIFF

Deskripsi Karya



► Niwatakawaca adalah seorang raja rakawa yang memiliki banyak bawahan. Niwatakawaca dan bawahan, adalah orang-orang yang berada di sekitar kota gunung Meru.

Adegan 1
Pengenalan tokoh Niwatakawaca
Dok. Penulis, 2017



► Untuk bid'alah dikawatirkan oleh Bathara Indra untuk menggoda Arjuna agar bisa menjadi sebagai raja.

Adegan 4
Bidadari utusan Bathara Indra menguji
Arjuna yang bertapa
Dok. Penulis, 2017



► Adegan Endraganti Bathara Niwatakawaca memberikan pesan kepada Bathara Indra di Kubandana.

► Bathara Indra membid'alah untuk melihat Arjuna yang sedang bertapa. Tidak bisa menemukan Arjuna di tempatnya.

► Adegan Endraganti Arjuna Bathara Indra untuk memperingatkan pesan bahwa Arjuna Niwatakawaca memiliki Dharma yang baik dan merupakan Kshatriya.

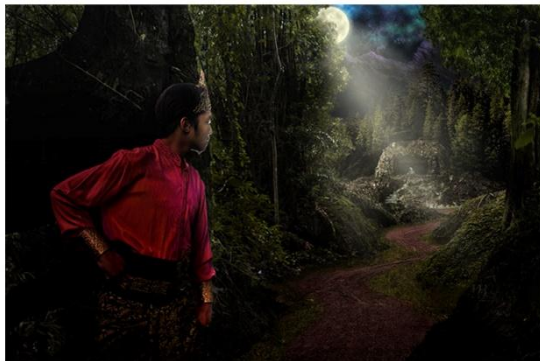
Adegan 2
Niwatakawaca mengirim utusannya
kepada Bathara Indra
Dok. Penulis, 2017



► Niwatakawaca mengirim Endra Duta Mamangmurka untuk ke gunung Takidala untuk mencari Prabu Sasirewa Wala. Prabu Sasirewa yang akan digantikan sebagai Dewa Dhyeyaksha.

► Mamangmurka akan mencari tempat di gunung Arjuna.

Adegan 5
Niwatakawaca mengutus Mamangmurka,
patihnya pergi menemui Arjuna.
Dok. Penulis, 2017



► Bathara Indra pergi pertapaan Takidala, mencari Arjuna sebagai ahli dari gunung Niwatakawaca.

Adegan 3
Bathara Indra mengunjungi pertapaan
Arjuna
Dok. Penulis, 2017



► Arjuna dalam pertapaan untuk menghidupkan Mamangmurka yang sempat hidup.

► Mamangmurka kembali menjadi babi hutan karena dia tidak sempat bertapa.

Adegan 6
Mamangmurka dikutuk menjadi babi hutan.
Dok. Penulis, 2017



Adegan 7
Pertikaian antara Arjuna dengan Çengkara
Dok. Penulis, 2017



Adegan 10
Arjuna bertemu Niwatakawaca dan
pasukannya
Dok. Penulis, 2017



Adegan 8
Arjuna menerima hadiah pusaka panah
Pasupati
Dok. Penulis, 2017



Adegan 11
Arjuna bersiasat untuk mendapatkan rahasia
hidup Niwatakawaca
Dok. Penulis, 2017



Adegan 9
Dewi Suprabha dan Arjuna mencari rahasia
hidup Niwatakawaca
Dok. Penulis, 2017



Adegan 12
Niwatakawaca terkena rahasia hidupnya
Dok. Penulis, 2017



Adegan 13
Niwatakawaca tumbang, tewas
Dok. Penulis, 2017



Adegan 14
Arjuna menyelesaikan tugasnya dan
kembali ke Marcapadha
Dok. Penulis, 2017

PENUTUP

Kesimpulan

Seni fotografi pada hari ini harusnya tidak melulu mengenai tema urban atau pun hal yang baru. Seni fotografi dapat juga mengambil tema tradisi dari kisah-kisah yang ada di masa lalu. Padahal kisah-kisah yang ada di masa lalu itu bisa saja memiliki nilai yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat di masa ini.

Oleh karena itu penulis mencoba memunculkan kembali sebuah pesan atau pun nilai dari kisah masa lalu yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dianggap oleh peneliti penting. Lantas maksud penulis ini kemudian diwujudkan kedalam sebuah karya foto cerita dengan judul **“Relief kisah Arjunawiwaha pada Goa Selomangleng sebagai ide penciptaan karya Photo Stories”**. Foto cerita ini dibuat dengan tujuan agar dapat memudahkan

masyarakat di masa sekarang untuk dapat memahami mengenai cerita kakawin Arjunawiwaha yang di dalamnya memuat berbagai pesan penting namun kurang dapat dipahami karena sebelumnya berwujud relief pada dinding goa. Selain dapat lebih membantu masyarakat untuk dapat memahami cerita Arjunawiwaha, foto cerita ini juga dianggap lebih dapat menarik perhatian masyarakat.

Karya foto cerita ini diwujudkan dengan tahapan awal pengumpulan stok foto oleh penulis. Kemudian tahap selanjutnya dilakukan pemilihan serta pengelompokan gambar yang akan digunakan untuk mewujudkan karya foto cerita yang diinginkan penulis. Selanjutnya dilakukan tahap editing menggunakan teknik *digital imaging* melalui *software* Adobe Photoshop. Pada tahap akhir karya foto cerita penulis ini diwujudkan dalam bentuk cetak pada kertas glossy ukuran A2 (*hard file*) dan bentuk digital (*soft file*) yang disimpan kedalam kaset CD dengan format .TIFF.

Jumlah karya foto cerita yang diwujudkan oleh penulis adalah 24 (dua puluh empat) frame, yang dirangkai menjadi 14 (empatbelas) adegan.

Saran

Di masa ini, ketika terdapat banyak perubahan yang terjadi mulai dari medium seni sampai bahasan yang ada dalam seni itu sendiri sehingga menyebabkan lunturnya pesan mengenai nilai-nilai yang ada dalam karya seni masa lampau. Berdasarkan hal itu diharapkan seniman masa kini mau menggali kembali nilai-nilai yang terdapat pada pesan di dalam karya seni masa lalu, yang kemudian mau memuat kembali pesan tersebut melalui karya seni baru yang akan lebih mudah diterima audiece pada masanya.

Kemudian secara khusus bagi para seniman bidang fotografi agar nantinya memperluas wacananya, bukan hanya maju secara waktu dan semata-mata tentang kebaruan, melainkan juga menoleh kembali dan mencoba menghidupkan nilai-nilai positif yang kiranya ada di masa lalu.

Sedangkan secara umum diharapkan bagi para seniman dimasa sekarang agar tidak hanya berkarya mengikuti kebaruan yang terus berjalan sehingga melupakan nilai-nilai penting yang harusnya dimasukkan kedalam sebuah karya.

Saran secara umum ditujukan kepada penggiat maupun penikmat seni agar dapat menikmati dan mengapresiasi bukan hanya karya seni berisi kebaruan, melainkan segala bentuk seni tanpa terkecuali.

DAFTAR PUSTAKA

Hardjowirogo. 1965. *Sedjarah Wajang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rustan, Suriyanto, 2008. *LAYOUT: Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Seno Sastroamidjojo, Dr. 1963. *Sekelumit unsur filosofik tjeritera "ARDJUNAWIWAHA" (dibubuhi beberapa tjatatan pinggir)*. Jakarta: Penerbit PT Kinta.

Suparno, Umar. 1991. *Arjunawiwaha*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir.

Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*. Klaten: CV. Sahabat.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story handbook: Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<http://tokohpewayanganjawa.blogspot.co.id/2014/01/mamangmurka.html>

<http://tokohpewayanganjawa.blogspot.co.id/2014/05/mintaraga.html>

<http://caritawayang.blogspot.co.id/2012/08/arjuna-wiwaha.html>

http://www.pitoyo.com/duniawayang/galeriy/details.php?image_id=151

<http://www.sub12.kawunganten.com/2010/11/tips-caption-keterangan-foto-foto.html>

<http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-caption-dan-contohnya/>

Website :

<http://ajimalang.blogspot.co.id/2015/08/tentang-foto-jurnalistik.html>

<http://dibalikkamera.blogspot.co.id/2010/12/tips-untuk-teks-foto-dalam-foto.html>

https://www.kompasiana.com/indankurnia/mengenal-foto-story-dan-foto-essay_561bda67de22bdbb098b456c

<http://kabarmadura03.blogspot.co.id/2010/03/foto-komposit-dalam-dunia-jurnalistik.html>

https://www.kompasiana.com/muhammad_ichsan/tips-menulis-keterangan-foto_552c434a6ea834a63a8b4572

<https://photography.tutsplus.com/id/articles/5-fun-photographic-composites-and-how-to-create-one--cms-27489>

<http://www.infofotografi.com/blog/2012/07/membuat-foto-yang-bercerita-photo-story-essay/>

<https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2011/09/21/foto-cerita/>

<http://idafanxbnd.blogspot.co.id/2010/10/biografi-w-eugene-smith-master-of.html>

<https://taufanwijaya.wordpress.com/2015/12/11/foto-esai/>

<https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Arjunawiwaha